



**PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM PENANGANAN KASUS
KEGAWATDARURATAN: EVAKUASI DAN TRANSPORTASI DI DESA WONOKERTO
KECAMATAN WONOGIRI****Oleh****Sugiyarto¹, Sumardino²****^{1,2}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surakarta****E-mail: ¹sugiy1077@gmail.com**

Article History:*Received: 07-10-2022**Revised: 12-11-2022**Accepted: 22-11-2022***Keywords:***Kader Kesehatan, Evakuasi
Transportasi,
Kegawatdaruratan*

Abstract: *Kejadian gawat darurat pada umumnya berlangsung cepat dan tiba-tiba sehingga sulit diprediksi kapan terjadinya. Langkah terbaik dalam kondisi ini adalah waspada dan melakukan upaya kongkrit dalam mengantisipasinya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa di daerah tersebut belum pernah dilakukan pelatihan evakuasi dan transportasi. Pada saat terjadi kecelakaan di wilayah tersebut warga yang menemukan kemudian memberikan pertolongan, dikarenakan belum mendapatkan pelatihan terkait evakuasi dan transportasi tentunya masyarakat memberikan pertolongan tanpa memperhatikan aspek keamanan bagi diri sendiri maupun bagi korban yang ditolong. Jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 35 kader kesehatan. Metode yang dilakukan adalah dengan pemberian pelatihan (penyampaian teori dan praktik keterampilan). setelah diberikan pelatihan pengetahuan responden dalam kategori kuat berjumlah 30 responden (86 %). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan evakuasi dan transportasi.*

PENDAHULUAN

Kejadian gawat darurat pada umumnya berlangsung cepat dan tiba-tiba sehingga sulit diprediksi kapan terjadinya. Langkah terbaik dalam kondisi ini adalah waspada dan melakukan upaya kongkrit dalam mengantisipasinya. Harus dipikirkan satu bentuk mekanisme bantuan kepada korban dari awal tempat kejadian dan selama perjalanan menuju sarana kesehatan. Tercapainya kualitas hidup penderita pada akhir bantuan harus tetap menjadi tujuan dari seluruh rangkaian pertolongan yang diberikan (Anwar & Fadhilah, 2014).

Masyarakat awam merupakan masyarakat pertama yang mengetahui kejadian kecelakaan sebelum ditangani oleh tenaga profesional kesehatan Masyarakat yang paham tentang penanganan korban kecelakaan akan mampu memberikan penanganan awal dengan baik sebelum ditangani pihak medis sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang dalam penanganan korban kecelakaan akan tidak bisa menangani korban tersebut



sebelum ditangani pihak medis, padahal pertolongan pertama perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa manusia (Anwar & Fadhilah, 2014).

Saat terjadi kecelakaan lalu lintas, perilaku pertolongan pertama yang dilakukan oleh masyarakat sering tidak tepat. Pertolongan pertama yang terlambat ataupun salah akan mengakibatkan korban mengalami kondisi kerusakan tubuh yang fatal, kecacatan, bahkan kematian. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang terampil dan terlatih adalah dengan melakukan edukasi dan pelatihan terutama terkait dengan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan (Rudiyanto et al., 2021).

Perilaku pertolongan pertama pada kecelakaan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk penyelamatan korban kecelakaan dengan menggunakan prinsip pemberian pertolongan meliputi penilaian situasi atau keadaan mengamankan tempat kejadian dan memberikan pertolongan pada korban dengan didasari pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan yang baik serta sikap penolong dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan sikap positif (Herlinawati & Azhari, 2020).

Masyarakat sebagai penerima dampak langsung dari bencana, dan sekaligus sebagai pelaku pertama dan langsung yang akan merespon bencana, melandasi program nasional Desa Tangguh Bencana (Destana) dalam rangka mewujudkan Indonesia Tangguh. Berdasarkan Perka BNPB 01/2012, masyarakat perlu dibekali dalam konteks pemberdayaan agar menjadi tangguh, bukan hanya siap menghadapi bencana. Program-program pemberdayaan merupakan salah satu strategi utama yang diimplementasikan oleh banyak pihak, baik organisasi pemerintah (Kementerian/ Lembaga), organisasi masyarakat sipil, dan juga dunia usaha untuk penguatan kapasitas masyarakat. Pengurangan Resiko Bencana merupakan sektor yang menjadikan program pemberdayaan masyarakat sebagai strategi penting (Taufiq et al., 2017).

Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri terletak di sebelah selatan kota Surakarta dan dilewati sungai Bengawan Solo. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa di daerah tersebut belum pernah dilakukan pelatihan evakuasi dan transportasi. Pada saat terjadi kecelakaan di wilayah tersebut warga yang menemukan kemudian memberikan pertolongan, dikarenakan belum mendapatkan pelatihan terkait evakuasi dan transportasi tentunya masyarakat memberikan pertolongan tanpa memperhatikan aspek keamanan bagi diri sendiri maupun bagi korban yang ditolong. Kemampuan evakuasi dan transportasi juga harus dimiliki oleh masyarakat awam, karena masyarakat awam sering sebagai orang yang pertama kali menemukan kejadian kecelakaan (*First Responder*) di masyarakat, sehingga jika masyarakat awam dibekali pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan evakuasi dan transportasi pada kejadian kecelakaan lalu lintas maupun kejadian gawat darurat lainnya.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dalam rangka upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang penanganan kegawatdaruratan : evakuasi dan transportasi di Desa Wonokerto Wonogiri dengan menggunakan pendekatan pelatihan. Sedangkan tahapan – tahapan / prosedur yang dilakukan kegiatan tersebut meliputi:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, melakukan kegiatan penyusunan proposal pengabdian kepada masyarakat, pembuatan modul/ materi pelatihan, mengurus perijinan dari pemangku



kepentingan, penjajagan, dan melakukan koordinasi terhadap kader kesehatan dan pejabat Desa di wilayah Desa Wonokerto Wonogiri.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, setelah mendapatkan izin dari institusi pendidikan maupun wilayah setempat, selanjutnya melaksanakan dharma pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan Penanganan kegawatdaruratan: evakuasi dan transportasi yang dilaksanakan melalui 2 tahapan, yaitu pemberian materi teori, pemberian materi praktik simulasi evakuasi dan transportasi, Evaluasi kegiatan.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini, melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan pengabdian masyarakat dengan melakukan evaluasi keterampilan tindakan penanganan kegawatdaruratan: evakuasi dan transportasi.

4. Tahap Penyusunan Laporan Kegiatan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah membuat laporan akhir pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan kader kesehatan tentang penanganan kegawatdaruratan: evakuasi dan transportasi di Desa Wonokerto Wonogiri.

HASIL

Peserta yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan evakuasi dan transportasi sejumlah 35 responden. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan pre test dan post test. Hasil pre test dan post test dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Hasil Pre Test dan Post Test

Variabel pengetahuan	Pre Test	Post Test
Kuat	8 (23 %)	30 (86 %)
Sedang	15 (43%)	6 (14 %)
Lemah	12 (34%)	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa responden dengan pengetahuan kuat pada saat dilakukan pre-test hanya berjumlah 8 responden (23 %) Sedangkan setelah diberikan pelatihan pengetahuan responden dalam kategori kuat berjumlah 30 responden (86 %). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan evakuasi dan transportasi.





Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan 2 metode yaitu penyampaian materi teori dan penyampaian praktik ketrampilan dengan simulasi. Dalam rangka memperkuat materi yang disampaikan, peserta mendapatkan modul tentang pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan evakuasi dan transportasi. Modul disusun oleh pelaksana pengabmas menggunakan referensi yang up to date. Diharapkan dengan adanya modul ini dapat membantu peserta dalam mengingat kembali materi yang disampaikan.

Praktik ketrampilan dilakukan dengan memberikan contoh teknik dalam melakukan evakuasi dan transportasi kemudian melakukan simulasi evakuasi dan transportasi. Simulasi dilakukan dengan memberikan kasus pada peserta pelatihan, kemudian peserta mempraktikkan teknik evakuasi dan transportasi. Melalui praktik simulasi evakuasi dan transportasi ini diharapkan peserta mendapatkan pengalaman yang hampir mirip dengan kasus nyata, yaitu dengan melakukan teknik evakuasi dan transportasi dengan tepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa responden dengan pengetahuan kuat pada saat dilakukan pre-test hanya berjumlah 8 responden (23 %). Sedangkan setelah diberikan pelatihan pengetahuan responden dalam kategori kuat berjumlah 30 responden (86 %). Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan evakuasi dan transportasi kader kesehatan setelah diberikan pengetahuan. Kader kesehatan antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan dibuktikan dengan kehadiran 100% dari kegiatan awal sampai akhir.

Tindakan pertolongan pertama atau penanganan kegawatdaruratan awal tentang evakuasi dan transportasi korban pada kecelakaan lalu lintas dan kondisi bencana hendaknya diketahui oleh semua masyarakat termasuk para kader kesehatan. Pencegahan sejak dini pada masyarakat khususnya kader kesehatan dapat mencegah terjadinya kematian atau kecacatan akibat kesalahan penolong dalam melakukan evakuasi korban pada kasus-kasus kecelakaan lalu lintas ataupun bencana. Pemberian pelatihan ini bertujuan untuk membekali kader kesehatan tentang pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kasus kegawatdaruratan: evakuasi dan transportasi.

Masih tingginya angka kecelakaan di jalan disebabkan beberapa faktor, yaitu kelalaian pengemudi, kondisi kendaraan, dan infrastruktur jalan, serta faktor lain yang tidak kalah penting adalah proses pertolongan pertama pada kecelakaan. Data di tingkat dunia yang dikeluarkan Belanda menyebutkan, satu dari empat korban kecelakaan lalu lintas cederanya



makin serius akibat kesalahan tindakan petugas penyelamat. Melihat data di atas maka perlu diadakan sebuah kampanye yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya pertolongan pertama pada kecelakaan. Selain itu kampanye ini juga tidak cukup hanya meningkatkan kesadaran tapi juga mampu memberikan wawasan dasar pada masyarakat tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan pada korban jika terjadi sebuah kecelakaan (Anwar & Fadhilah, 2014)

Pelatihan dengan metode simulasi dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, dikarenakan peserta dapat melihat secara langsung suatu tindakan untuk menangani trauma muskulo-sekeletal. Peserta tidak hanya mendengarkan atau melihat gambar akan tetapi langsung melihat demonstrasi tindakan. Peserta atau responden juga dapat mencoba secara langsung terkait tindakan yang dilatih (Rifai & Sugiyarto, 2022)

PENUTUP

Kesimpulan

Keterampilan melakukan pertolongan evakuasi dan transportasi pada kasus kecelakaan lalu lintas atau bencana juga harus dimiliki oleh masyarakat awam, karena masyarakat awam sering sebagai orang yang pertama kali melihat kejadian kasus kegawatdaruratan yang terjadi di masyarakat, misalnya kecelakaan lalu-lintas atau kegawatdaruratan yang lain, sehingga jika masyarakat awam dibekali pengetahuan dan keterampilan melakukan pertolongan bagi penderita gawat darurat diharapkan mereka akan memiliki kemampuan serta dapat memberikan pertolongan pertama secara tepat sehingga tidak memperparah kondisi pasien yang ditolong.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anwar, K. (Khoirul), & Fadhilah, F. (Fadhilah). (2014). Kampanye Pentingnya Mengetahui Pengetahuan Dasar Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas. *Visual Communication Design*, 3(1), 180243. <https://www.neliti.com/publications/180243/>
- [2] Herlinawati, H., & Azhari, T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1040–1047. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i1.72>
- [3] Rifai, A., & Sugiyarto. (2022). Penatalaksanaan Cedera Muskuloskeletal pada Korban Kecelakaan melalui Simulasi Evaluasi pada Masyarakat Awam. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 64–71. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1366>
- [4] Rudiyanto, Ariyani, A. D., & Rahmawan, F. A. (2021). *Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pasien Education and Training of Emergency Patients First Aid for Disaster Management Volunteers. 1.*
- [5] Taufiq, A., Setiawan, L. A., Hardiseno, U., Ziz, M. N., Khoirudin, M., Apriyadi, F., Amalia, N., Insani, S. P., Ferdaus, N. N., Wardhani, K. T., & Maulana, V. Z. (2017). Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Masyarakat (Community - Based Disaster Risk Reduction). *Prosiding Seminar Nasional Seri 7 "Menuju Masyarakat Madani Dan Lestari,"* 7, 1–12.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN